

**KEBERADAAN *CANDI BENTAR* DI KAWASAN NUSA DUA
KUTA SELATAN, BADUNG
DITINJAU DARI ESTETIKA BENTUK**



Oleh :
Nengah Keddy Setiada
195207071983031003

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR
2016**

KATA PENGANTAR

Tulisan ini dibuat sebagai bagian dari upaya untuk memperbanyak referensi di bidang teori arsitektur pada umumnya, dan mata kuliah estetika bentuk pada khususnya. Terbatasnya bahan - bahan bacaan dengan obyek bahasan yang berada di lingkungan terdekat, mendorong penulis untuk menyusun tulisan ini yang diperkuat dengan adanya Surat Tugas dari Ketua Jurusan Arsitektur Nomor : 730.1/UN14.1.31.1.1/PB/2015., tanggal 21 Desember 2015 Obyek yang dipilih adalah *Candi Bentar* di kawasan Nusa Dua, yang boleh disebut sebagai ikon di lingkungan kawasan tersebut.

Untuk mendapat gambaran lebih lanjut tentang eksistensi sosok *Candi Bentar* tersebut, dibutuhkan materi yang terkait, seperti referensi yang berkaitan dengan teori arsitektur, teori estetika, teori tentang ruang luar dan sebagainya. Untuk mendapatkan bahasan yang lebih lengkap, data - data lapangan juga ikut disertakan. Antara lain berupa foto *Candi Bentar* dan lingkungannya, serta gambar situasi yang menunjukkan posisi *Candi Bentar* dan areal di sekitarnya.

Tersusunnya tulisan ini tidak lepas dari dukungan dan dorongan berbagai pihak, baik berupa bahan bacaan, foto - foto dan gambar serta diskusi - diskusi yang tidak hanya berupa topik terkait, tetapi tidak kalah pentingnya adalah dorongan untuk menulis lebih banyak dan lebih sering lagi. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu DR. Ir. Anak Agung Ayu Oka Saraswati, MT (Ketua Jurusan Arsitektur);

2. Ibu dan Bapak Dosen, terutama yang mengasuh mata kuliah Pengantar Arsitektur dan mata kuliah Estetika Bentuk;
3. Staf / para pegawai Jurusan Arsitektur, yang membantu administrasi penulisan ini;
4. Pihak - pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung sehingga tulisan ini dapat diwujudkan.

Akhir kata, penulis menaruh harapan semoga sajian singkat dan sederhana ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan tujuan yang telah disebutkan pada bagian awal Kata Pengantar ini.

Denpasar , 4 Januari 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Maksud dan Tujuan.....	2
3. Cakupan Materi (Batasan)	3
BAB II CANDI BENTAR DALAM ARSITEKTUR BALI DAN	
ESTETIKA MODERN.....	4
1. Candi Bentar	4
2. Teori Estetika	5
BAB III PEMBAHASAN.....	8
1. Bahasan Dari Aspek Estetika.....	8
a. Harmoni.....	8
b. Keseimbangan	8
c. Kesatuan	9

d. Proporsi	9
e. Skala	9
2. Bahasa Dari Aspek Ruang Luar	10
a. Fungsi	10
b. Rasa Ruang	12
IV. PENUTUP	14
1. Kesimpulan.	14
2. Saran.....	14

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Arsitektur Bali merupakan salah satu kekayaan budaya Bali yang sudah terkenal di seluruh dunia. Secara umum cakupan arsitektur Bali adalah di bidang-bidang : *parahyangan* (tempat peribadatan), *pawongan* (wadah untuk kegiatan terkait dengan kemanusiaan) dan *palemahan* (fasilitas pelayanan public dan lingkungan). Dalam perkembangannya, arsitektur Bali juga mengalami perkembangan, baik fungsi mau pun bentuknya.

Salah satu perwujudan arsitektur Bali adalah *candi bentar*. Bangunan ini merupakan pintu masuk (dan keluar) di suatu tempat. Pada masa lalu *candi bentar* biasanya hanya dibangun di lingkungan istana kerajaan dan di pura. Pada perkembangannya sampai dengan saat ini, *candi bentar* sudah banyak dibangun tidak hanya di puri dan di pura, melainkan juga sudah di berbagai tempat seperti : perkantoran, fasilitas kepariwisataan, batas wilayah dan sebagainya.

Yang menarik dari semuanya adalah perkembangan serupa itu tentu saja diikuti dengan berbagai variasi. Misallnya : bentuk, dimensi, material dan sebagainya. Pada akhirnya adalah kembali kepada salah satu persyaratan arsitektur, yaitu obyek yang dibuat mestinya memiliki estetika. Di arsitektur Bali, tidak ada secara eksplisit referensi yang menyatakan bagaimana estetika dapat diwujudkan. Karena itulah, kaidah-kaidah estetika diambil dari teori arsitektur pada umumnya.

Candi bentar di kawasan wisata Nusa Dua, adalah sebuah hasil cipta karya arsitektur yang sosoknya besar, tinggi megah, sehingga mudah dapat dilihat dari lingkungannya. Posisinya yang berada (ditempatkan) sebagai gerbang (pintu masuk) sebuah kawasan eksklusif, sangat menantang bagi arsiteknya untuk membuat yang terbaik. Tentu saja estetika merupakan tantangan yang sangat signifikan. Dan pada akhirnya, sesuai dengan tinjauan dari estetika pada arsitektur modern, *candi bentar* ini telah tampil estetis.

Kata kunci : arsitektur bali , *candi bentar*, estetika.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Arsitektur bukanlah semata - mata masalah fisik dan visual, baik berupa karya arsitektur yang massa tunggal, maupun berupa gugusan massa (massa majemuk). Selain masalah fisik dan visual, arsitektur juga mengandung masalah non fisik, yang kadang - kadang luput dari perhatian, khususnya oleh masyarakat awam. Kebanyakan masyarakat awam tidak memiliki (dan mungkin tidak menganggap penting) rasa, mengapa sesuatu sosok bangunan tampak menarik atau sebaliknya. Mereka biasanya hanya bisa merasakan dan berkomentar bahwa sebuah sosok bangunan itu bagus, hebat, megah dan sebagainya.

Arsitektur Bali yang keberadaannya memiliki kekhususan atau sesuatu yang khas, banyak menghadirkan jenis bangunan. Secara umum dapat dikelompokkan atas bangunan *parahyangan* (tempat peribadatan), bangunan *pawongan* (tempat kegiatan dalam hal ini tempat tinggal), dan *palemahan* (fasilitas lingkungan). Selain daripada penggolongan itu, kekhasan bangunan Bali terletak pada *style* (langgam) dan terutama pada ragam hias. Apa yang tampak pada arsitektur Bali, seringkali menginspirasi perwujudan arsitektur pada umumnya. Perkembangan jaman (perkembangan arsitektur) menunjukkan bahwa arsitektur Bali yang mulanya terbatas pada peradahan fungsi - fungsi yang ada di suatu jaman yang lalu, berhadapan dengan tuntutan kebutuhan-kebutuhan fungsi baru, yang sebelumnya tidak ada. Ini terjadi karena arsitektur Bali lahir ketika kehidupan masyarakat masih bersifat homogen, yaitu masyarakat agraris. Sedangkan ketika peradaban semakin maju, muncullah

fungsi - fungsi baru yang membutuhkan wadah baru, ruang baru, dan bentuk baru. Ini menarik untuk dibahas.

2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan tulisan ini adalah untuk mencari tahu seberapa jauh teori estetika bisa diterapkan pada objek. Salah satu wujud arsitektur Bali adalah *Candi Bentar*. Sosok bangunan yang satu ini merupakan pintu gerbang, tempat keluar - masuk di suatu tempat. Namun demikian, tidak sembarang tempat mempergunakan *Candi Bentar* sebagai tempat ke luar - masuk, khususnya jika dilihat keberadaannya pada masa lalu, ketika *Candi Bentar* hanya dijumpai di Puri (Istana Raja), dan di Pura. Hal itu dimungkinkan, karena pada jaman kerajaan (ketika Raja memegang pemerintahan), sabda Raja adalah “ Undang – Undang ”. Apa yang dikatakan Raja, akan diikuti atau ditaati oleh rakyat, termasuk di dalamnya ketaatan untuk mewujudkan bangunan sesuai dengan yang diperkenankan oleh pemerintah pada jaman itu.

Pada perkembangan selanjutnya, *Candi Bentar* mulai merambah berbagai tempat. Kantor - kantor pemerintahan, kantor - kantor perusahaan, akomodasi pariwisata, batas wilayah, pintu masuk ke pelabuhan , dan bahkan rumah masyarakat pun sudah banyak yang menggunakan *Candi Bentar*. Tentu saja *style* dan ukurannya berbeda - beda. Demikian pula material yang dipergunakan. Kemampuan ekonomis sebagian masyarakat yang berada pada golongan berpenghasilan di atas rata - rata, antara lain menjadi penyebab dibangunnya *Candi Bentar* sesuai dengan “ keinginannya ”. Sistem pemerintahan dan ketatanegaraan yang berlaku sudah mulai berubah, yang semakin demokratis, lebih memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendirikan bangunan bukan berdasarkan strata sosial.

3. Cakupan Materi (Batasan)

Objek ini berada pada kawasan wisata Nusa Dua, di Desa Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Kawasan yang pada awal berdirinya disebut kawasan BTDC (*Bali Tourism Development Corporation*) ini, memiliki otoritas untuk mengelola kawasan yang dipersiapkan untuk sepenuhnya aktivitas kepariwisataan, tidak bercampur dengan perkampungan masyarakat. Dengan demikian, batas arealnya yang luas “ dipagari ” sedemikian rupa untuk menjaga keamanan dalam arti luas. Untuk masuk (dan keluar) kawasan ini , dibuatlah pintu gerbang utama (*main entrance*) dengan mengambil bentuk *Candi Bentar*. Barangkali inilah *Candi Bentar* pertama yang dibangun untuk sebuah gerbang kawasan yang luas seperti kawasan BTDC yang luasnya mencapai ratusan hektar dan akan menyedot perhatian wisatawan dari seluruh penjuru dunia. Jadi cakupan tulisan ini adalah sebatas keberadaan *Candi Bentar* dan lingkungannya.

BAB II

CANDI BENTAR DALAM ARSITEKTUR BALI DAN ESTETIKA MODERN

1. Candi Bentar.

Candi Bentar dalam arsitektur Bali merupakan sebuah perwujudan bangunan yang berfungsi untuk masuk-keluar dari satu sisi ke sisi lainnya (dari luar ke dalam dan atau sebaliknya). Pada awalnya ketika arsitektur Bali masih sesuai dengan keadaan pada masa kerajaan, *Candi Bentar* hanya dibangun di lingkungan Puri (Istana Raja) dan Pura (tempat suci agama Hindu). Tidak ditemukan adanya *Candi Bentar* di perumahan masyarakat kebanyakan.

Bentuknya merupakan gapura, atau candi yang terbelah dua tepat di tengah - tengahnya sehingga menjadi bentukan yang simetri. Baik di puri mau pun di pura, *Candi Bentar* menempati posisi di areal paling luar, menjadi pembuka jalan sekaligus penerima bagi mereka yang akan mengunjungi tempat tersebut. Para *Undagi* yang mengerjakan bangunan ini sudah memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungannya, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan peruntukannya. *Undagi* memahami betul, di mana dan kapan *Candi Bentar* harus tampil megah, tampil normal (akrab), kokoh dan sebagainya.

Di Pura yang merupakan Kahyangan Jagat seperti Pura Ulun Danu Batur (di Kintamani, Bangli), atau di Pura Besakih (Karangasem), tampak bahwa *Candi Bentar* berdiri kokoh, besar, tinggi atau dengan kata lain : megah. Areal Pura yang luas dan topografi yang tidak rata (rendah di arah luar, dan meninggi menuju ke areal Pura yang lebih di dalam), ikut mendukung kemegahan yang terwujud. Dalam teori modern, para undagi telah

memperhitungkan dan menerapkan beberapa aspek estetika, dalam hal ini skala dan proporsi.

Jika disandingkan dengan teori arsitektur yang universal, tampak bahwa karya para *Undagi* di arsitektur Bali memiliki kesamaan. Sebagaimana yang dinyatakan Vitruvius, bahwa arsitektur akan terwujud dengan baik apabila di dalamnya sudah memenuhi unsur - unsur : fungsi (kegunaan), struktur (kekokohan) dan estetika (keindahan). Pada karya *Undagi* tersebut diatas , *Candi Bentar* telah memenuhi fungsinya sebagai tempat keluar - masuk; telah memiliki kekokohan, dan telah menjadi sosok yang enak untuk dilihat.

Selanjutnya sebagai salah satu syarat untuk mewujudkan hasil karya arsitektur yang baik, estetika bentuk (selanjutnya akan disebut : estetika) dapat dihasilkan dengan beberapa aspek. Berbagai pendapat menyatakan hal yang tidak selalu sama, namun secara umum ada yang sama. Salah satu dari referensi yang dapat dikutip adalah dari buku Pedoman Umum Merancang Bangunan, yang disusun oleh H.K. Ishar. Disebutkan bahwa estetika bentuk bisa dimunculkan dengan dua cara pokok, yaitu melalui **bentuk** dan **ekspresi**.

2. Teori Estetika

Hal-hal yang dapat dipergunakan untuk mwencapai estetika melalui bentuk adalah: keterpaduan, keseimbangan, proporsi, skala, irama dan urutan. Sedangkan yang dapat dilakukan melalui ekspresi adalah : karakter, warna, gaya dan bahan. Penggunaan atau implementasi unsur - unsur estetika tersebut tidaklah harus semua diterapkan pada sebuah obyek. Tergantung dari konsep perwujudan sebuah disain, elemen - elemen estetika dapat saja hanya diterapkan beberapa di antaranya.

1. Keterpaduan.

Keterpaduan dipadankan dari kata asing *unity*, yang dalam hal ini dimaksudkan dengan adanya komponen - komponen disain yang saling mendukung untuk mencapai kekompakan tampilan. Biasanya dari penggunaan bentuk - bentuk dasar yang sejenis, tetapi dengan volume atau dimensi yang berbeda - beda. Misalnya bentuk limas yang dipergunakan sebagai kepala pilar - pilar pagar, yang bangunan induknya berbentuk limas.

2. Keselarasan.

Keselarasan diambil dari kata asing *harmony*, yang implementasinya pada disain berupa penggunaan unsur - unsur dengan karakter yang berdekatan, akrab, atau tidak kontras. Misalnya penggunaan bahan alami dengan sesama bahan alami. Pemilihan tekstur atau kesan permukaan yang sejenis (halus atau kasar), serta dengan pilihan warna yang serumpun (coklat, cream, kuning).

3. Irama.

Irama dalam bentuk dapat diumpamakan sebagai irama dalam musik, diambil dari bahasa asing : *rhythm*. Musik yang baik adalah musik yang memiliki irama tertentu sesuai dengan jenis musik. Misalnya musik dengan konsep *mars*, akan berbeda dengan musik yang digubah untuk *himne*. Irama musik dihasilkan dengan permainan nada - nada (tinggi - rendah, datar, dan sebagainya). Di dalam disain bentuk, irama dihasilkan dari permainan bentuk, warna, tekstur dan sebagainya.

4. Keseimbangan.

Keseimbangan (*balance*) adalah keberadaan suatu bentuk yang secara keseluruhan mengesankan keadaan yang sama berat antara bagian kiri dan kanan terhadap porosnya. Baik untuk gugusan massa majemuk, maupun masa tunggal. Keseimbangan bisa berupa simetri dan asimetri. Keseimbangan simetri lebih menguatkan kesan

formal, sedangkan keseimbangan asimetri memberi kesan lebih informal, santai, dinamis dan sebagainya.

5. Proporsi.

Proporsi dapat diartikan sebagai perbandingan antara bagian - bagian tubuh dari sebuah sosok. Contoh yang paling mudah adalah proporsi manusia. Secara umum, proporsi manusia khususnya Indonesia dapat dirasakan sebagai sesuatu yang normal jika memiliki tinggi badan sekitar 170 cm dengan bagian - bagian tubuh yang normal. Sebaliknya, proporsi manusia (Indonesia) dikatakan tidak normal, jika terlihat jangkung, cebol , gemuk pendek dan sebagainya. Demikian pula sosok bangunan. Jika terlihat kepalanya lebih besar dibandingkan yang di bawah, maka proporsinya kurang baik. I di gerbang kawasan BTDC Nusa Duashar menyatakan bahwa proporsi yang baik biasanya menggunakan perbandingan antara panjang dan lebar atau tinggi, biasanya akan menjadi baik, jika perbandingannya misalnya , $2 : 3$; $3 : 4$; $3 : 5$ dan sebagainya.

6. Skala.

Skala dimaksudkan sebagai perbandingan antara dimensi obyek yang diamati berbanding dengan pengamat . Perbandingan - perbandingan tersebut akan melahirkan kesan intim, megah, menekan, monumental dan sebagainya.

BAB III

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Aspek Aspek Estetika

a. Harmony

Candi Bentar Gerbang Kawasan BTDC Nusa Dua, terlihat selaras dengan lingkungannya. Hal itu muncul dari penggunaan bahan bangunan yang alami berupa batu alam. Warna *cream* atau putih yang tidak terlalu cerah dan digunakan untuk seujur tubuh candi, memunculkan kesederhanaan warna dan hadir dalam satu nuansa, sehingga harmonis.

b. Keseimbangan.

Tidak sulit untuk mencari teori untuk mengatakan *Candi Bentar* ini seimbang. *Candi Bentar* memang sudah aslinya seimbang dan bahkan simetris sempurna. Hal ini muncul karena belahan kiri dan belahan kanan sama persis keadaannya. Disamping itu, jika *Candi Bentar* dibuat tidak seimbang simetri, maka sebagai sebuah sosok di titik sangat penting ini akan menjadi timpang. Selain daripada itu, *Candi Bentar* ini tampil untuk dilihat dari dua arah, sehingga dari arah masuk maupun keluar akan terlihat keseimbangan yang sama.



c. Kesatuan

Candi Bentar ini memiliki kesatuan yang kuat, bukan karena sosoknya yang boleh disebut sebagai satu kesatuan (unit), melainkan karena pilihan bagian-bagian atau elemen candi satu sama lain saling menguatkan. Artinya bagian - bagian yang boleh disebut assesoris candi, memiliki bentuk dasar yang serupa. Sehingga ketika digabung menjadi candi bentar, kesatuannya sangat kental terasa.

d. Proporsi.

Melihat candi bentar ini, proporsi yang dimaksud adalah proporsi yang menyangkut keutuhan sosok *Candi Bentar* secara bersamaan. Bagian belahan kiri dan belahan kanan tidak dapat dilihat terpisah untuk merasakan atau menangkap proporsinya. Akan terkesan berbeda hasil pengamatan jika proporsinya dilihat sebagian sebagian.

Menurut Blondel yang antara lain menyebut teori Proporsi Modular, seperti dikutip Ishar (1992 : 94), bahwa angka-angka (perbandingan) sederhana seperti $1 : 1 ; 1 : 2 ; 2 : 3 ; 3 : 4 ; 5$ akan efektif (untuk membuat proporsi yang baik).

Meskipun tidak menyebut secara eksplisit adanya perbandingan $3 : 5$ sebagai sebuah proporsi yang baik, namun dapat dipahami bahwa $3 : 5$ adalah sebuah perbandingan yang sederhana , dan oleh karenanya akan efektif juga untuk mencapai proporsi yang baik.

e. Skala.

Candi Bentar ini dibuat dengan tujuan yang sangat erat dengan keinginan untuk menunjukkan jati diri sebagai sebuah penanda ketika akan memasuki kawasan wisata di Bali. Perwujudannya yang pertama adalah identitas lokal yang kuat. Sebagaimana sudah sering terlihat bahwa *Candi Bentar* merupakan salah satu bentukan yang sangat kental ke Baliannya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya, *Candi Bentar* terpilih untuk lambing - lambang organisasi di Bali. Lambang daerah, bahkan

ada lambang dari cabang olahraga menggunakan candi bentar. Demikian pula berbagai peristiwa (*event*) yang diselenggarakan di Bali, memasang candi bentar untuk baliho, dekorasi ruangan, latar belakang tempat berfoto dan sebagainya.

Setelah bentuk terpilih berupa *Candi Bentar*, langkah berikutnya adalah seberapa besar *Candi Bentar* ini harus dibuat. Mengingat bahwa areal yang dilingkupi begitu luas dan pengunjung akan datang dari seluruh pelosok dunia. Tuan rumah Bali harus menunjukkan kemegahan, keagungan dan kewibawaan, tanpa harus menimbulkan rasa takut, tertekan, mencekam dan sebagainya sebagai bagian dari keinginan untuk bersikap, besar dan megah, tapi hormat pada sesama pengunjung, dengan demikian skala yang diterapkan adalah skala monumental.

2. Ruang Luar

a. Fungsi.

Ruang luar di sekitar tempat berdirinya *Candi Bentar* ini memiliki berbagai fungsi. Salah satu di antaranya adalah menyiapkan ruang terbuka hijau. Keadaan ini akan mampu untuk menjaga keseimbangan kawasan antara yang terbangun dan terbuka, sehingga udara segar yang sangat dibutuhkan akan selalu dapat terjaga dan tersedia dengan baik.

Ketersediaan ruang terbuka ini juga menjadi lebih bermanfaat dengan penanganan pertamanan yang penuh perhitungan. Vegetasi yang tersebar dan tumbuh subur, tidak hanya menyehatkan pandangan mata dan menghembuskan udara segar, tetapi juga memberikan nilai estetika secara keseluruhan. Perpaduan antara tanaman mulai dari rumput yang rata tanah, perdu yang lebih tinggi dan pohon - pohon perindang, semua itu menjadi bentukan komposisi lanskap yang estetis.

Bentangan tanaman rumput yang luas sebelum kemudian bersinggungan dengan tanaman perindang di kejauhan dari arah *Candi Bentar* sangat menunjang

monumentalitas candi bentar. Terlebih - lebih jika dipandang dari arah timur (dalam kawasan), keadaan monumental sosok *Candi Bentar* sangat terasa. Keterpaduan kinerja antara arsitek *Candi Bentar* dengan arsitek pertamanan benar - benar terjalin dengan baik. Satu sama lain saling menunjang, sehingga sama - sama dapat dirasakan betapa hasil karya mereka masing - masing dan keseluruhan patut mendapat apresiasi.

Ruang luar di sekitar *Candi Bentar* juga berfungsi sebagai prasarana transportasi. Mobilitas pengunjung dengan berbagai moda transportasi tidak mengurangi kesempatan orang untuk tetap dapat melihat kemegahan *Candi Bentar*. Tentu saja yang paling leluasa menikmatinya adalah mereka yang berjalan kaki. Trotoar yang lebar, diselingi dengan lampu - lampu penerangan dan patung - patung serta tanaman pohon bunga, semuanya menambah nyamannya para pejalan kaki di sepanjang jalan, termasuk kesempatan untuk memandangi *Candi Bentar* menjadi lebih leluasa. Berbeda dengan pengguna jalan yang menggunakan kendaraan bermotor. Pengendara sepeda motor tidak akan dapat dengan leluasa menikmati keindahan sekitar (termasuk *Candi Bentar*). Berbeda halnya dengan mereka yang berada di dalam mobil. Dengan ruang terbuka yang luas, termasuk lebar jalan yang memadai, sangat memungkinkan orang masih bisa mengarahkan pandangan ke arah candi bentar dengan baik. Pengendara atau penumpang mobil yang akan menuju (masuk) ke dalam kawasan, maupun yang akan meninggalkan (keluar) kawasan mendapat kesempatan yang hampir sama. Hanya saja penataan ruang luar yang dari arah kedatangan menjadi tidak optimal karena di kiri dan di kanan jalan masuk merupakan area milik penduduk yang berada di luar otoritas kawasan.

b. Rasa Ruang.

Dalam hal ini, rasa ruang bisa dicermati dari dua hal yaitu, persepsi dan tanggapan (respon). Dalam hal aplikasi arsitektur, teori psikologi Gestalt bisa dijadikan pelajaran. Sebuah contoh sederhana misalnya mengenai gambar dan latar belakang. Seperti kolom (tonggak) peringatan di dalam sebuah *square* kota. Sosok kolom tersebut tidak bisa menjadi latar belakang, dan demikian juga sebaliknya. Kolom yang solid itu merupakan elemen positif, ruang di sekitarnya adalah ruang kosong dan sebagai elemen negative, merupakan latar belakang. Di dalam *square* yang lain yang tanpa kolom, ruang kosong tersebut, dapat menjadi sosoknya, dan bangunan di sekitar menjadi latar belakang.

Dalam hal candi bentar, begitu terlihat, orang sudah segera dapat menangkap bahwa itu adalah tempat keluar – masuk. Masyarakat umum sudah memiliki citra terlebih dulu di dalam pemikirannya, tentang apa maksud keberadaan candi bentar itu. Dengan posisinya di jalan pada suatu kawasan, tidak sulit untuk mempersepsi bahwa itu adalah sekaligus batas kawasan, tempat ke luar – masuk, dan melingkupi kawasan yang lias. Jadi sosoknya benar-benar dapat menolong orang-orang untuk berorientasi.

Terkait dengan teori Gestalt, benar juga bahwa candi bentar dengan tinggi menyamai pohon kelapa, dengan sekelilingnya berupa *square*, dan latar belakang adalah pepohonan dan bangunan, adalah sebagai keberadaan sebuah tonggak yang kokoh. Itu menjadi elemen positif, dimana keberadaannya memiliki arti penting yang sangat kuat. Tanpa keberadaannya, kawasan (*square*) itu akan kehilangan titik tangkap, terutama terhadap pengamat dari luar kawasan.

Di lain pihak, jika ditinjau dari aspek tanggapan (respon), terlihat bahwa hubungan antara pencipta dan pengamat tampaknya cukup berhasil. Respon pengamat positif.

Contohnya adalah cukup banyak orang berfoto dengan latar belakang candi bentar . Gambar atau foto candi bentar ini juga banyak dipakai pada brosur ppromosi produk, iklan dan sebagainya.

Dengan areal yang luas dan kebanyakan pengunjung akan berkendara bermotor, candi bentar ini sudah member peluang untuk merespon dari jarak yang cukup. Panjang jalan, lebar jalan dan sosok candi bentar beserta elemen-elemen lingkungan lainnya, member peluang bahwa candi bentar adalah sosok utama yang mengikat, mengarahkan dan mengesankan.

Segera setelah pengamat lepas dari jalan umum, mendekati candi bentar, pengamat tidak akan segera berhadapan secara frontal dengannya. Jalan menuju kesana dibuat melengkung, sehingga sedikit demi sedikit melalui *sequences* berupa taman dan bentuk bentuk pagar, trotoir, patung, akhirnya candi bentar menjadi tahapan akhir (sementara) untuk memasuki kawasan.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparaan terdahulu, dengan jelas bisa disimpulkan bahwa candi bentar di kawasa Nuisa Dua ini memiliki nilai-nilai estetika. Hal itu terlihat dari terpenuhinya hampir senua item tentang kaidah-kaidah estetika, yang dipergunakan untuk melakukan evaluasi. Selain dari pada analisa itu, keindahan (estetika) candi bentar di kawasan Wisata Nusa Dua mendapat persepsi dan respon positif dari masyarakat. Ini terlihat dari seringnya , atau banyaknya wi9satawan yang berfoto di sekitar candi bentar. Demikian pula penggunaan atau aplikasi gambar candi bentar ini sering dipergunakan untuk promosi, iklan, brosur dan sejenisnya.

Candi bentar ini juga menjadi jawaban ketika ada pertanyaan tentang bagaimanakah jika candibentar dibangun untuk gerbang umum, dan ternyata jawabannya sejauh ini, keadaannya dapat diterima oleh masyarakat luas.

2. Saran

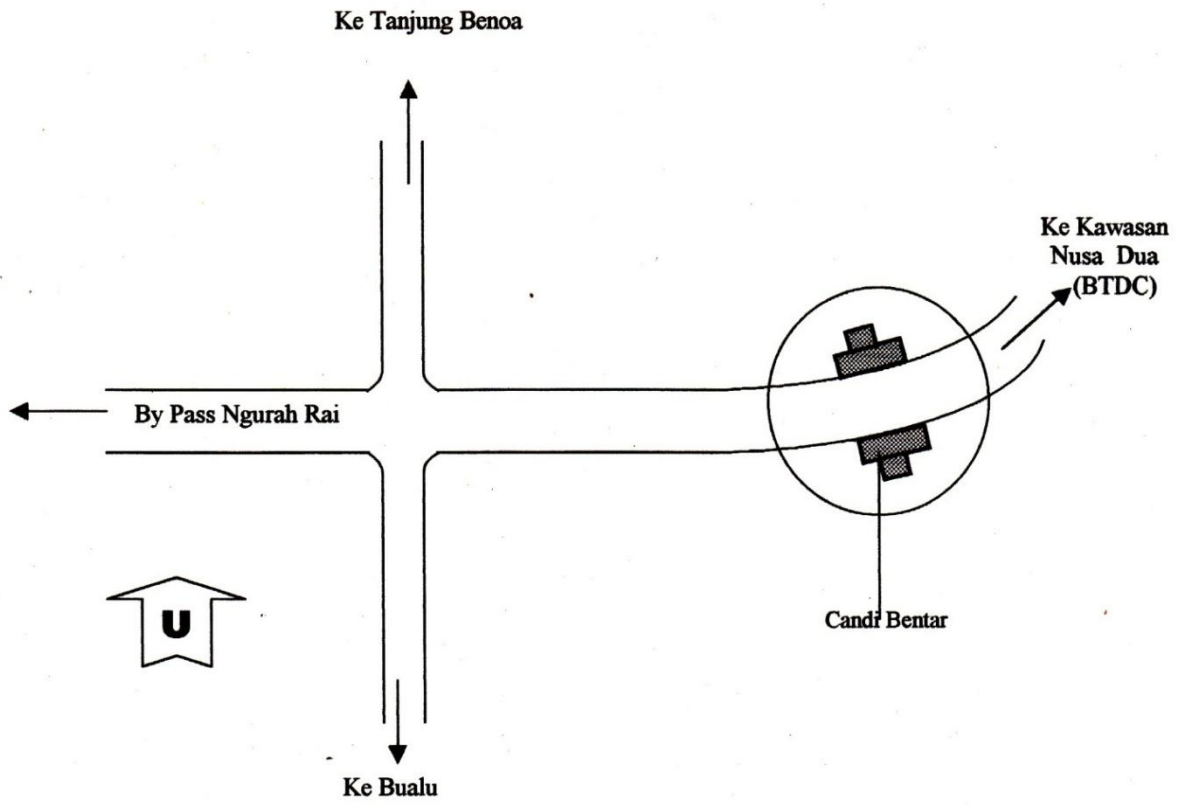
Dengan keberadaan sosok candi bentar di kawasan Nusa Dua ini yang begitu asri, estetik dan megah, maka adalah kewajiban semua pihak untuk menjaga kelestariannya. Termasuk dalam hal ini merawat batang tubuh candi, mencegah dari kerusakan, dan juga mencegah kemungkinan adanya gangguan sesamaa manusia, misalnya anak-anak nakal.

Perawatan lanskap di lingkungan candi bentar ini juga perlu selalu mendapat perhatian dan penanganan, seperti yang sudah berjalan dengan sangat baik sejauh ini. Mungkin juga bisa dilakukan pengkayaan jenis-jenis tanaman, terutama tanaman lokal yang memiliki potensi untuk memperindah. Hal ini bisa dilakukan dengan bersinergi dengan

pemerintah kabupaten (Badung , misalnya), atau perguruan tinggi yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- H.K. Ishar. (1992) : PEDOMAN UMUM MERANCANG BANGUNAN, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Klassen, Winand (1990) : ARCHITECTURE AND PHILOSOPHY, University Of San Carlos, Cebu City,Philippines.
- Orr, Frank (1987) : SKALA DALAM ARSITEKTUR, (Terjemahan Aris K. Onggodiputra), Abdi Widya, Bandung.
- Palmer, Jerry et.al. (1996) : DESIGN AND AESTHETICS, Routledge, London and New York.
- Soetiadji, Setyo, Ir. (1986) : ANATOMI ESTETIKA, Penerbit Djambbatan, Jakarta.



Peta Lokasi

Surat Tugas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS UDAYANA
FAKULTAS TEKNIK - JURUSAN ARSITEKTUR
Kampus Bukit Jimbaran - Bali
Telepon: (0361) 703384 Fax: (0361) 703384
Laman: www.ar.unud.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 730.1/UN14.1.31.1.1/PB/2015

Sehubungan dengan terbatasnya contoh-contoh materi yang mendukung proses belajar mengajar (perkuliahan), dan membuka wawasan mahasiswa untuk lebih peka terhadap lingkungan di bidang arsitektur terbangun, bersama ini kami menugaskan dosen tersebut dibawah ini untuk melakukan penelitian / penulisan terkait dengan materi tersebut diatas:

Nama : Ir. Nengah Keddy Setiada, MT.
NIP : 195207071983031003
Pangkat/Gol : Pembina / IV/a
Judul : Keberadaan Candi Bentar di Kawasan Nusa Dua Kuta Selatan,
Badung di Tinjau dari Estetika Bentuk

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Bukit Jimbaran, 21 Desember 2015

Ketua Jurusan,



ANAK AGUNG AYU OKA SARASWATI
NIP. 1961041519867022001